

BAB I

PENDAHULUAN

1) Latar Belakang

Suku Tengger merupakan sebutan bagi warga masyarakat yang mendiami daerah di sekitar lereng gunung Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur. Kata Tengger sendiri merupakan kata gabungan yang diambil dari nama leluhur mereka yaitu *Rara Anteng* dan *Jaka Seger*. Masyarakat suku Tengger tersebar luas di beberapa daerah diantaranya yaitu bagian Utara masyarakat ini berada di Probolinggo, bagian Timur di Lumajang, Bagian Barat di Malang serta Pasuruan. Suku Tengger merupakan masyarakat yang sudah ada sebelum berdirinya kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Masyarakat ini disebut dengan masyarakat suku (*tribal people*) dikarenakan adat dan budaya yang ada didalamnya masih sangat khas dan kental. Hal tersebut dapat dilihat dari adat serta kebudayaan yang masih dilakukan dari nenek moyang hingga saat ini. Meskipun pada era modern, masyarakat suku Tengger tetap memegang teguh adat budaya mereka dan menjadikan hal itu sebagai ciri khas bagi masyarakat suku Tengger.

Dengan letak geografis yang berada di pegunungan, masyarakat ini banyak bergantung pada sektor hayati. Hal ini disebabkan oleh sektor alam yang mendukung. Dengan adanya tanah yang subur sehingga sangat cocok untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian menjadikan masyarakat ini lebih banyak memanfaatkan hal tersebut dalam memenuhi kebutuhan

hidup. Itulah mengapa dominan pekerjaan masyarakat suku Tengger adalah pekebun atau petani.

Masyarakat suku Tengger memegang teguh keyakinan sebagai dasar utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yaitu agama Hindu-Budha. Hingga pada akhirnya dipengaruhi oleh agama Hindu Bali. Itulah mengapa masyarakat suku Tengger dominan menganut agama Hindu Bali. Meskipun begitu sebagian masyarakat suku Tengger sudah ada yang menganut agama Islam.

Suku Tengger percaya bahwa alam yang ditempati dan dimanfaatkan sebagai alat untuk bertahan hidup merupakan anugerah dari Tuhan. Mereka juga mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada didunia merupakan suatu anugerah yang diberkatkan kepada mereka oleh Sang Maha Agung.

Masyarakat ini sangat memegang teguh adat dan budaya yang ada. Bahkan beberapa adat budaya yang dilestarikan juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Sehingga sistem pemerintahannya juga masih campuran antara pemerintahan formal dan nonformal. Adapun tahta tertinggi dalam pemerintahan nonformal dipimpin oleh Dukun yang bertugas sebagai pemimpin dalam setiap upacara adat pada masyarakat Tengger dan pada pemerintahan formal diduduki oleh Petinggi (Kepala Desa) yang mengatur desa dengan dibantu perangkat-perangkatnya. Adapun beberapa budaya yang berkaitan dengan agama Hindu diantaranya Galungan, Nyepi, Saraswati, Pagar Wesi. Namun selain itu adat dan

budaya lainnya juga masih kental dan di lestarikan oleh masyarakat suku Tengger. Beberapa diantaranya yaitu adat Kasada, Adat Karo, Adat Unan-Unan, Adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan (perkawinan, kelahiran, dan kematian), adat Entas-Entas dan masih banyak lainnya.

Adat budaya yang dilakukan tentu berkaitan dengan Sang Maha Agung. Perayaan yang berkaitan dengan adat dan budaya tentu erat kaitannya dengan ungkapan terhadap Sang Maha Agung. Salah satunya yaitu pada Upacara adat Karo/ Yadnya Karo. Upacara Karo adalah sebuah upacara besar yang dirayakan orang Tengger yang jatuh pada bulan kedua kalender Tengger atau bulan karo (karo: bahasa Jawa artinya kedua). Perayaan Karo sendiri merupakan perayaan tahunan yang dilakukan dengan tujuan penyucian manusia agar kembali kepada “*satya yoga*” yaitu pada zaman masyarakat masih sederhana dan berpegang teguh pada kebenaran, jujur dan suci. Perayaan Karo hampir sama dengan perayaan lebaran pada orang muslim yang disebut dengan Hari Raya Idul Fitri. Karo juga momen dimana masyarakat suku Tengger saling berkunjung satu sama lain dengan maksud menjaga hubungan baik. Perayaan ini berlangsung 15 hari yang tersusun rapi pada setiap acaranya. Dalam perayaan Karo terdapat ritual khusus yang wajib dilakukan yaitu Ritual Tari *Sodor*.

Tari *Sodor* menjadi salah satu ritual sakral yang wajib dilaksanakan saat perayaan Yadnya Karo. Kata *Sodor* sendiri merupakan sebutan “bambu” bagi orang Tengger yang diambil dari bahasa Jawa

Kuno. Itulah mengapa tarian ini ditandai dengan ciri khas bambu sebagai ikon utama dalam pelaksanaannya. Tari *Sodor* merupakan tarian sakral yang dilakukan oleh 12 orang penari yang terdiri dari wanita dan laki-laki yang berpasang-pasangan. Tari *Sodor* dimaksudkan sebagai tarian yang mengajarkan bagaimana proses lahirnya manusia ke bumi. Mulai dari bertemunya dua makhluk (berbeda jenis) yang mempunyai hubungan sampai akhirnya tumbuhlah benih-benih keturunan. Hal tersebut digambarkan melalui tiap gerakan pada tari *Sodor*, itulah mengapa tari ini disebut sebagai tari yang mengandung *sex education*.

Tari *Sodor* juga dianggap sakral karena terdapat syarat dan ketentuan yang wajib dipenuhi saat akan melakukan tarian sakral ini. Beberapa diantaranya yaitu syarat penari yang harus dilakukan oleh wanita yang belum mengalami masa puber (menstruasi) serta adanya perilaku komunikasi transedental.

Tari *Sodor* memiliki serangkaian acara yang sudah tersusun secara sistematis dengan segala urutannya yang tidak pernah dirubah sama sekali. Tari tersebut merupakan tarian murni yang diterima oleh masyarakat suku Tengger dari nenek moyang tanpa merubah sedikitpun unsur yang ada didalamnya. Sehingga syarat dan kelengkapan media pendukung sangat diperhatikan dengan seksama. Dalam ritual tari sakral tersebut juga disertai beberapa media pendukung dalam pelaksanaannya seperti sesajen, kostum tari, penari yang terpilih (memenuhi syarat), serta infrastruktur-infrastruktur lainnya yang digunakan dalam melaksanakan tari *Sodor*. Hal

tersebut tentu mempunyai masing-masing arti yang sudah ditentukan. Sesajen juga menjadi ikon penting dan utama dalam ritual tari *Sodor*. Sesajen dianggap sebagai media yang memiliki makna dengan memanfaatkan benda-benda dalam kehidupan masyarakat suku Tengger sebagai media pendukung dalam memaknai benda tersebut sebagai doa kepada Sang Maha Agung. Tujuan diletakkannya sesajen dalam ritual tari *Sodor* mempunyai arti tersendiri yang sudah banyak di pahami oleh masyarakat suku Tengger. Hal ini menarik perhatian peneliti mengenai bagaimana makna sesajen pada pelaksanaan ritual tari *Sodor*.

Maka dari itu, peneliti akan mengkaji makna sesajen yang terdiri dari beberapa benda yang mengandung arti dan maksud pada masing-masing elemennya. Sesajen tersebut tentu merupakan simbol-simbol yang disepakati oleh masyarakat bahwa sesajen dianggap sebagai media perantara doa.

Sesajen juga dianggap sebagai suatu persembahan yang dimaksudkan kepada Tuhan sebagai suatu penghormatan. Tindakan tersebut biasa disebut sebagai komunikasi transedental. Komunikasi terbagi menjadi dua jenis (menurut arah komunikasi) yaitu komunikasi horizontal dan komunikasi vertikal. Komunikasi horizontal merupakan komunikasi ke samping, misal komunikasi yang terjadi antarmanusia. Sedangkan komunikasi vertikal merupakan komunikasi ke atas, misal komunikasi antara manusia dengan Tuhannya yang juga disebut sebagai komunikasi transedental.

Dengan begitu, maka penelitian ini akan mengupas bagaimana makna dari simbol-simbol yang berada pada sesajen tari *Sodor* menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian mengenai ritual tari *Sodor* yang dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik ini masih sangat jarang. Salah satunya pada suku Tengger mengenai pemahaman terhadap simbol-simbol yang terdapat pada sesajen tari *Sodor* yang dilakukan oleh Suku Tengger tepatnya di Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

Peneliti menekankan analisis tentang bagaimana makna simbol-simbol pada sesajen itu diartikan serta tujuan maksud dari setiap komponen yang disajikan sebagai media (sesajen) sehingga tari *Sodor* bisa dianggap sebagai tari *sex education* masyarakat suku Tengger di Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

2) Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan yaitu bagaimana makna ritual tari *Sodor* pada masyarakat suku Tengger Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan?

3) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna ritual tari *Sodor*

pada masyarakat suku Tengger Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan?

4) Manfaat Penelitian

Setelah menemukan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diperoleh diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama dunia Ilmu Sosial dalam memahami kebudayaan serta memahami permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan. Selain itu juga menambah kajian ilmu mengenai kajian teori Interaksionisme Simbolik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis memperoleh pengalaman serta pengetahuan mengenai ritual tari *Sodor* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger dalam perayaan *Yadnya Karo* di Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Serta diharapkan penelitian ini mampu memenuhi tugas akhir dalam memperoleh proses gelar (S1) pada Prodi Ilmu Komunikasi.

b. Bagi Masyarakat Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap masyarakat Desa Ngadiwono, mengingat

acara ini sudah menjadi tradisi yang cukup lama diterapkan sehingga mampu memberikan pemahaman lebih maksud dari setiap makna dalam perayaan *Yadnya Karo* terutama pada ritual tari *Sodor* dengan memaknai setiap simbol-simbol yang terkandung pada sesajen pada ritual tari *Sodor*.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini mengungkap masalah-masalah yang dihadapi dan dilakukan penelitian untuk menemukan titik terangnya, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap Universitas dalam hal wawasan tentang makna sesajen pada ritual tari *Sodor* yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger Desa Ngadiwono kecamatan Tosari yang dikaji menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.